

**MAKNA ORIENTASI KONFLIK KELUARGA DALAM FILM PERAYAAN MATI
RASA
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Desfina Citra Puspita

22107030024

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Desfina Citra Puspita

Nomor Induk : 22107030024

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Kosentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah dijadikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 10 Februari 2026

Yang menyatakan,



Desfina Citra Puspita
NIM 22107030024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
di tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Desfina Citra Puspita
NIM : 22107030024
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

MAKNA ORIENTASI KONFLIK KELUARGA DALAM FILM PERAYAAN MATI RASA

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 11 Februari 2026
Pembimbing

Tariq Yazid, M.A.
19850502 201903 1 011

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1470/Un.02/DSH/PP.00.9/04/2026

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA ORIENTASI KONFLIK KELUARGA DALAM FILM PERAYAAN MATI RASA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DESFINA CITRA PUSPITA
Nomor Induk Mahasiswa : 22107030024
Telah diujikan pada : Kamis, 26 Februari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Tariq Yazid, S.I.Kom., M.A.
SIGNED

Valid ID: 69c9aae9c5333



Penguji I

Lukman Nusa, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 69b9d6c07e8



Penguji II

Durrotul Masudah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 69b7b3283c523



Yogyakarta, 26 Februari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 69edd562bfc6c

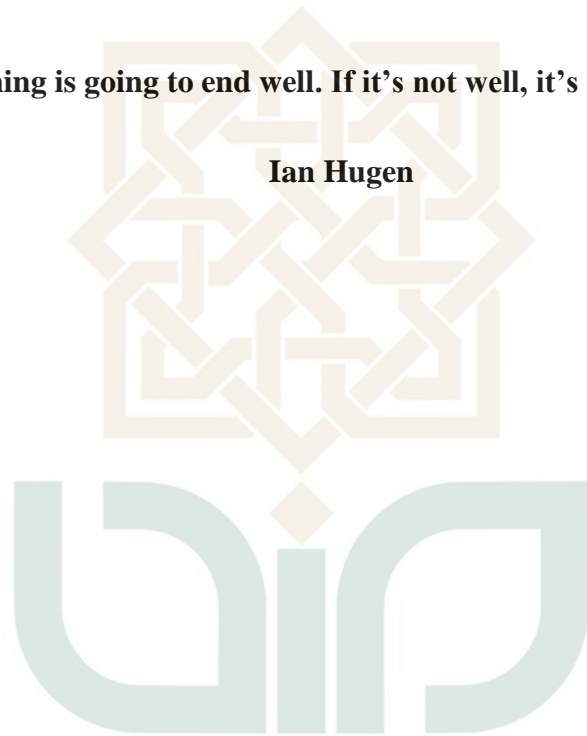
MOTTO

“Happiness can be found, even in the darkest of times, if one only remembers to turn on the light”

Albus Dumbledore

“Everything is going to end well. If it’s not well, it’s not the end yet”

Ian Hugen



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Dipersembahkan kepada:

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya, serta shalawat dan salam yang senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Atas izin dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Orientasi Konflik Keluarga Dalam Film Perayaan Mati Rasa (Analisis Semiotika Roland Barthes)”

Peneliti menyadari selama mengerjakan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan yang sangat berarti dari banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Dr. Mokhammad Mahfud, S.Sos.I., M.Si. selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dan Dosen Pembimbing Akademik.
3. Bapak Tariq Yazid, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Lukman Nusa M.I.Kom selaku Dosen Penguji I dan Ibu Durrotul Masudah M.A. selaku Dosen Penguji II yang telah membantu dengan memberikan masukan yang membangun dalam proses perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen dan Staf Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah memberikan ilmu, arahan, serta dukungan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Nur Aspupah, ibu kandung peneliti sekaligus sosok terhebat dalam hidup peneliti. Terima kasih banyak atas doa yang tidak pernah putus, pengorbanan yang tak terlihat, serta dukungan yang selalu menguatkan langkah peneliti. Terima kasih untuk perjuangan luar biasa demi kehidupan yang layak untuk peneliti, kerja keras, menjadi tulang punggung keluarga serta menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup peneliti. Tanpa doa, usaha, dan kasih sayang beliau, peneliti tidak mungkin mampu melewati setiap proses hingga akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Allah SWT membalas setiap pengorbanan dan ketulusan beliau dengan keberkahan dan kebahagiaan yang berlipat ganda.
7. Bapak Indra Budiyanto, ayah kandung peneliti. Terima kasih atas doa serta dukungan yang telah diberikan selama ini hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Dzulfiqar Dony Budiyanto, adik peneliti satu-satunya. Terima kasih telah berjalan dan bertahan bersama hingga hari ini. Dalam setiap proses yang penuh tekanan, lelah dan ragu, kehadiranmu melalui dukungan kecil dan candaan sederhana menjadi penguat yang tidak selalu terlihat, tetapi sangat berarti, serta menjadi pengingat bahwa peneliti tidak berjalan sendirian. Kehadiranmu menjadi bagian penting dalam perjalanan panjang ini.

9. Uti dan Budhe Mimin, terima kasih atas segala doa, usaha, serta dukungan bahkan berupa materi yang sangat berarti bagi peneliti selama ini. Dukungan tersebut menjadi bukti nyata kasih sayang dan kepedulian yang selalu menguatkan langkah peneliti hingga sampai di titik ini.
10. Abdurrahman Aziz Muafa, terima kasih atas segala waktu, usaha, perhatian, dan materi yang telah diberikan kepada peneliti. Terima kasih karena telah menjadi ruang aman untuk berbagi cerita, keluh kesah dan segala dinamika kehidupan selama menjalani hari-hari di perantauan. Dukungan, kesabaran, dan ketulusanmu dalam menghadapi proses peneliti sangat berarti dan menjadi motivasi besar bagi peneliti untuk terus bertahan dan menyelesaikan skripsi ini.
11. Naila kemalasy, Zulaihatul Asfia, Alfiyah Diya Ulhaq, Lulu' Tsamrotul, Putri Syahnaz. Terima kasih telah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan peneliti sejak semester empat. Kebersamaan, tawa, dan dukungan yang kalian berikan menghadirkan energi positif yang sangat berarti selama masa perkuliahan ini.
12. Lalitya Nandini, sahabat peneliti sejak SMP. Terima kasih telah bersama-sama berjuang menyelesaikan tugas akhir ini, berbagi meja di perpustakaan, berbagi bekal, berbagi lelah, dan berbagi semangat hingga titik akhir. Sejak menjadi *chairmate* di bangku SMP hingga kini, perjalanan panjang tersebut menjadi bagian berharga yang tumbuh menjadi kebersamaan yang penuh dukungan dan ketulusan. Terima kasih atas doa, motivasi, dan kehadiran

yang senantiasa memberikan energi positif di setiap tahap penyusunan skripsi ini.

13. Terima kasih kepada diri saya sendiri, Desfina Citra Puspita. Atas keputusan untuk tetap melanjutkan hidup dan menyelesaikan setiap proses hingga saat ini. Terima kasih karena telah mampu menjalani hari demi hari dengan sebaik mungkin. Bangun setiap pagi dan melanjutkan peran yang harus dijalani adalah salah satu bentuk tanggung jawab yang sering kali tak terlihat. Ucapan terima kasih ini saya sampaikan sebagai bentuk pengakuan bahwa keberlanjutan hidup bukanlah sesuatu yang sederhana dan mudah, melainkan hasil dari keputusan-keputusan kecil yang diambil dengan keberanian. Di balik setiap langkah yang tampak ringan, ada perjuangan yang tidak selalu terlihat oleh orang lain. Diri saya telah membuktikan bahwa bertahan hidup merupakan bentuk pencapaian yang layak untuk diapresiasi. Semoga diri ini terus diberi kekuatan untuk bertumbuh, belajar, dan berjalan dengan lebih lembut terhadap diri sendiri.
14. Seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada peneliti hingga saat ini, hingga akhirnya proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
15. Teman-teman mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2022, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta dorongan semangat yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.

16. Pak Setyono selaku staf fakultas yang selalu membantu peneliti untuk tetap berpikir positif serta senantiasa mendoakan kelancaran dan hasil terbaik selama proses penyusunan skripsi.
17. Serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Yogyakarta, 24 Februari 2026

Penulis

Desfina Citra Puspita
NIM 22107030024



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori	13
G. Kerangka Pemikiran	26
H. Metode Penelitian.....	27
BAB II GAMBARAN UMUM	34
A. Profil Film Perayaan Mati Rasa	34
B. Pemeran Film Perayaan Mati Rasa	36
C. Tim dan Rumah Produksi Film Perayaan Mati Rasa	44

D. Sinopsis Film Perayaan Mati Rasa.....	46
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Penyajian Data.....	52
B. Temuan Penelitian.....	102
BAB IV PENUTUP	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN.....	113



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Data Genre Film Dengan Penonton Terbanyak Tahun 2020	5
Gambar 2. Poster Film Perayaan Mati Rasa	7
Gambar 3. Poster Teaser Film Perayaan Mati Rasa.....	34
Gambar 4. Tokoh Ian	37
Gambar 5. Tokoh Uta.....	39
Gambar 6. Tokoh Pak Satya.....	40
Gambar 7. Tokoh Bu Dini.....	42
Gambar 8. Tokoh Dinda.....	43
Gambar 9. Ian Berdiri Sendirian Di Atas Kapal	53
Gambar 10. Uta dan Dinda Menunggu Ian Di Ruang Makan	55
Gambar 11. Pak Satya dan Uta Mengenang Masa Kecil Ian dan Uta.....	58
Gambar 12. Ian Menceritakan Keresahannya Kepada Dinda	61
Gambar 13. Perdebatan Ian dan Pak Satya	64
Gambar 14. Uta Menangis Dihadapan Ian	68
Gambar 15. Uta Memukul Ian	71
Gambar 16. Ian Terdiam Menerima Kemarahan Uta.....	71
Gambar 17. Ian Menuduh Uta.....	75
Gambar 18. Uta Merasa Tidak Dianggap Oleh Ian.....	77
Gambar 19. Ian Memberi Ancaman Kepada Uta.....	80
Gambar 20. Ian Memohon Kepada Pakde	83
Gambar 21. Ian dan Uta Berdebat.....	83
Gambar 22. Ian dan Uta Melanjutkan Lagu Pak Satya.....	87
Gambar 23. Ian Meminta Maaf Kepada Uta.....	90
Gambar 24. Uta Mengungkapkan Perasaannya	90
Gambar 25. Bu Dini Merasa Kecewa Dengan Ian dan Uta	94
Gambar 26. Ian, Uta, dan Bu Dini Berpelukan Di Tepi Pantai.....	94
Gambar 27. Ian, Uta, dan Bu Dini Berada Di Kapal Pertama Pak Satya	98
Gambar 28. Bu Dini Mendengarkan Lagu Ciptaan Pak Satya.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Matriks Telaah Pustaka.....	12
Tabel 2. Model Semiotika Roland Barthes	24
Tabel 3. Kerangka Pemikiran.....	26
Tabel 4. Tim Produksi Film Perayaan Mati Rasa	45
Tabel 5. Orientasi Konflik Lose-Lose.....	53
Tabel 6. Orientasi Konflik Lose-Lose.....	55
Tabel 7. Orientasi Konflik Lose-Lose.....	58
Tabel 8. Orientasi Konflik Lose-Lose.....	61
Tabel 9. Orientasi Konflik Lose-Lose.....	64
Tabel 10. Orientasi Konflik Lose-Lose.....	68
Tabel 11. Orientasi Konflik Lose Lose	71
Tabel 12. Orientasi Konflik Win-Lose.....	75
Tabel 13. Orientasi Konflik Win-Lose.....	77
Tabel 14. Orientasi Konflik Win-Lose.....	80
Tabel 15. Orientasi Konflik Win-Lose.....	83
Tabel 16. Orientasi Konflik Win-Win	87
Tabel 17. Orientasi Konflik Win-Win	90
Tabel 18. Orientasi Konflik Win-Win	94
Tabel 19. Orientasi Konflik Win-Win	98

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Family conflict is a social phenomenon that is not merely personal in nature but also reflects cultural constructions and power relations within the family structure. As a form of mass media, film plays a significant role in representing and shaping public understanding of social realities. This study aims to analyze the meaning of family conflict in the film *Perayaan Mati Rasa* directed by Umay Shahab using Roland Barthes' semiotic approach. This research employs a qualitative method with semiotic analysis at three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The data consist of nine selected scenes categorized into three family conflict orientations: lose-lose, win-lose, and win-win. The findings indicate that the lose-lose orientation represents emotional avoidance and repression, the win-lose orientation highlights domination and unequal power relations among family members, while the win-win orientation portrays reconciliation through empathy and open communication. At the myth level, the film constructs and simultaneously critiques cultural beliefs regarding firstborn authority, masculinity, and the idealization of family harmony. Overall, *Perayaan Mati Rasa* represents family conflict as a complex emotional process and emphasizes the importance of open communication in achieving constructive conflict resolution.

Keywords: Family Conflict, Film, *Perayaan Mati Rasa*, Semiotics, Roland Barthes

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang ada dalam masyarakat yang terbentuk karena adanya hubungan darah, pernikahan. Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan sikap, norma, dan proses pembentukan individu di dalamnya. Menurut (Rahmayanty et al., 2023) dalam suatu keluarga umumnya terdapat ayah, ibu dan anak yang mempunyai tugas dan fungsi masing-masing, dan apabila salah satu anggota keluarga tidak menjalankan tugas serta fungsinya dengan baik maka akan terjadi suatu kesenjangan yang nantinya dapat menyebabkan konflik. Dalam perspektif komunikasi, konflik keluarga adalah suatu fenomena yang terjadi karena adanya perbedaan pendapat atau nilai antara anggota keluarga yang tidak dapat diselesaikan secara efektif.

Dapat kita ketahui saat ini baik melalui media massa maupun media online, banyak sekali terjadi konflik antar anggota keluarga. Contohnya, kasus di Tasikmalaya, di mana seorang adik tega membacok kakaknya dengan celurit dikarenakan sang adik merasa kesal kepada kakaknya yang sering memarahi ibunya tanpa sebab (Detik, 2025) Hal ini menunjukkan bahwa konflik keluarga tidak hanya terjadi antara pasangan suami istri maupun antara orang tua dengan anak, tetapi juga terjadi pada hubungan saudara kandung. Kekerasan yang terjadi seringkali berasal dari masalah kecil namun tidak terselesaikan dengan baik, sehingga memicu konflik yang berkelanjutan hingga tak jarang konflik dalam keluarga

merenggut nyawa anggota keluarga. Menurut (Rahmayanty et al., 2023) komunikasi yang tidak efektif, seperti komunikasi yang ambigu, tidak jelas, atau komunikasi dengan kritik dan emosi yang negatif dapat memperparah konflik.

Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Bencana (BKKBN) yang disampaikan melalui laman (Kompas) sebanyak 3.172.498 keluarga di Indonesia terdata mengalami konflik cerai hidup, 0,76 persen keluarga memiliki konflik berupa pisah ranjang, 0,69 persen mengalami konflik pergi dari tempat tinggal, kemudian 0,39 persen keluarga di Indonesia mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT. Dengan berdasarkan data tersebut, hal ini menunjukkan bahwa konflik keluarga adalah masalah yang serius. Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam menangani fenomena ini adalah dengan memberikan bimbingan pranikah, yang diharapkan dapat membantu pasangan dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam rumah tangga.

Di dalam ajaran agama Islam, konflik di dalam keluarga adalah salah satu hal yang harus dihindari, meski tidak menepis kemungkinan dari zaman Rasulullah SAW konflik keluarga pun telah terjadi. Namun, di dalam Islam diajarkan untuk menyelesaikan masalah dengan musyawarah, kesabaran, dan kasih sayang. Semua ini sudah tertuang dalam potongan ayat-ayat al-Quran Seperti yang terkandung dalam Surah an-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا

رَجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Wahai manusia! Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya, dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

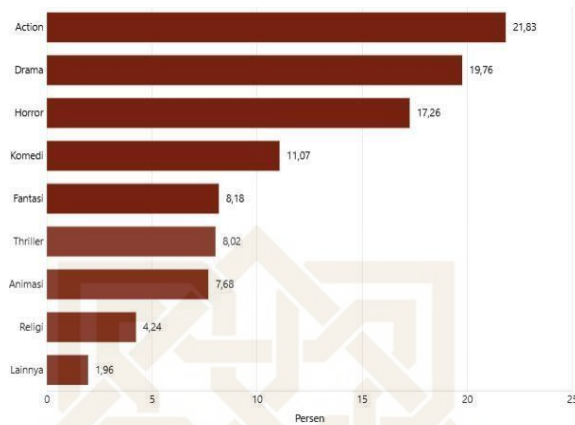
Dalam tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, dijelaskan bahwa untuk meraih kebahagiaan, Allah telah memberikan petunjuk melalui al-Quran dan menegaskan bahwa inti dari seluruh kegiatan hidup manusia adalah tauhid. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, manusia perlu menjalin persatuan dan kesatuan, serta menanamkan kasih sayang antar sesama. Allah memerintakan manusia untuk menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan bersyukur atas nikmat dan karunia-Nya. Allah menciptakan manusia dari diri yang satu yaitu Adam, dan Allah menciptakan pasangannya yaitu Hawa, yang kemudian dari keduanya Allah memperkembangbiakkan menjadi beberapa keturunan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang banyak yang kemudian mereka berpasang-pasangan sehingga berkembang menjadi beberapa suku, bangsa, ras, dan bahasa (nuonline, n.d.).

Terjadinya konflik dalam keluarga seperti ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi ekonomi yang tidak stabil yang dapat

meningkatkan stress dan ketegangan emosional di antara anggota keluarga (N, kurangnya komunikasi yang efektif antara anggota keluarga, kurangnya rasa saling empati antara anggota keluarga, perceraian orang tua yang tidak hanya merusak psikologis anak tetapi juga berdampak pada peran keluarga, serta ketidakadilan dalam peran masing-masing anggota keluarga seperti ketimpangan tanggungjawab antara suami dan istri. Dengan maraknya fenomena ini membuat para pelaku film Indonesia tertarik untuk mengangkat su ini menjadi sebuah jalan cerita film.

Seiring dengan pertumbuhan teknologi yang pesat, media menjadi tempat untuk memberikan pemahaman mengenai kondisi realitas keluarga kepada masyarakat luas seperti melalui film. Menurut (J. A. Wijaya & Firmanto, 2021) film adalah salah satu bentuk media massa yang dekat dengan masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak film yang hadir dalam industry film di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan industri film di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Peran film tidak hanya menjadi sarana hiburan bagi masyarakat saja, tetapi juga bertujuan untuk sarana edukasi dengan menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak.

Gambar 1. Data Genre Film Dengan Penonton Terbanyak Tahun 2020



Sumber: Databoks (2020)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 genre film yang mendominasi minat penonton yang pertama adalah action dengan presentase sebesar 21,83% lalu posisi kedua yaitu genre drama dengan presentase 19,76% serta yang ketiga adalah genre horror dengan presentase 17,26%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketertarikan penonton terhadap film dapat dilihat dari alur cerita yang dinamis dengan perpaduan adegan aksi, emosi serta ketegangan.

Umumnya film menceritakan mengenai realita sosial yang disampaikan melalui komunikasi secara verbal maupun nonverbal. Menurut (Heppiyani et al., 2021) selain sebagai media penyampaian pesan moral agar dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat luas, film juga sebagai gambaran sosial untuk mendeskripsikan tentang watak tokoh dan kehidupan di dalamnya. Saat seseorang sedang menonton film maka secara tidak langsung akan dipengaruhi oleh pesan yang terkandung dalam film tersebut sehingga dapat membentuk persepsi orang tersebut untuk

memahami maksud pesan dalam film tersebut. Setiap pesan yang terkandung dalam film akan disampaikan melalui berbagai tanda, symbol atau lambang tertentu. Menurut Riwu & Pujiati dalam (Rahmawati et al., 2024) teks media dapat berupa kumpulan dari tanda-tanda yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima melalui kode-kode tertentu yang dapat ditemukan dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, poster, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana konflik keluarga direpresentasikan melalui media, khususnya film, karena film tidak hanya merefleksikan realitas sosial tetapi juga membentuk pemahaman masyarakat tentang konflik tersebut. Dengan mengkaji makna yang tersirat maupun tersurat dalam film, kita dapat menangkap bagaimana media membingkai konflik keluarga dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

Film *Perayaan Mati Rasa* yang disutradarai oleh Umay Shahab ini bergenre drama keluarga. Film ini menggambarkan konflik keluarga yang terkandung dalam pesan yang disampaikan oleh Ian dan Uta sebagai saudara kandung. Kisah dalam film ini diangkat dari pengalaman pribadi sang sutradara yang sering merasa takut akan kehilangan kedua orang tuanya. Dengan mengangkat tema mengenai kehilangan serta perjuangan untuk merelakan orang yang sangat dicintai dan dampak dari kehilangan tersebut yang mempengaruhi hubungan antara anggota keluarga. Sebelum merilis film, Umay Shahab usai merilis lagu dengan Natania Karin yang

berjudul “Perayaan Mati Rasa”. Penyampaian pesan dalam film ini tidak hanya bertumpu pada alur cerita saja, tetapi juga melalui dialog dan adegan-adegan kecil yang emosional.

Gambar 2. Poster Film Perayaan Mati Rasa



Sumber: Instagram @sinemaku_pictures

Sejak pertama tayang di bioskop, film “Perayaan Mati Rasa” telah ditonton sebanyak 1.374.330 kali (GoodStats, n.d.). Film Perayaan Mati Rasa menceritakan mengenai dua saudara kandung, Ian dan Uta yang menghadapi konflik keluarga setelah kedua orang tua mereka meninggal dunia. Kehilangan kedua orang tua secara mendadak membuat kehidupan Ian dan Uta berubah secara signifikan, dengan munculnya perasaan emosional yang sebelumnya tidak terlihat, seperti rasa bersalah, rasa kecemburuan, dan ketidakharmonisan dalam hubungan antara anggota keluarganya, sehingga mengharuskan mereka untuk berusaha

memperbaiki hubungan yang telah lama retak dengan proses yang sulit. Film ini juga memperlihatkan bagaimana kesedihan dapat menjadi tahapan untuk dapat menjadi pribadi yang lebih kuat. Melalui film ini, Umay Shahab ingin menyampaikan pesan bahwa kehilangan dapat menjadi momen untuk evaluasi diri dan memperbaiki hubungan dengan orang-orang terdekat.

Untuk mengungkap makna yang tersembunyi dari konflik keluarga dalam film ini, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini menganalisis makna dalam dua tingkatan, yaitu denotatif dan konotatif, sehingga dapat menangkap pesan-pesan simbolik dari dialog, visual, dan adegan dalam film. Sejalan dengan pemaparan latar belakang diatas, peneliti hendak meneliti mengenai makna orientasi konflik keluarga dalam film Perayaan Mati Rasa. Berdasarkan beberapa masalah yang telah diuraikan diatas yaitu maraknya fenomena konflik keluarga. Maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman lebih mendalam tentang isu konflik keluarga dan bagaimana media film dapat menyuarakan permasalahan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti memutuskan meneliti bagaimana Makna Orientasi Konflik Keluarga Dalam Film Perayaan Mati Rasa dengan analisis semiotika Roland Barthes

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui Makna Orientasi Konflik Keluarga Dalam Film Perayaan Mati Rasa serta memahami lebih dalam tentang konflik keluarga yang ditampilkan melalui alur cerita dalam film dengan analisis semiotika Roland Barthes

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik bagi peneliti dan para pembaca, sehingga peneliti mengharapkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini akan bermanfaat sebagai pengetahuan yang berharga bagi Program Studi Ilmu Komunikasi, serta dapat menjadi sumber literatur tambahan mengenai penerapan teori Roland Barthes dalam mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda konflik keluarga dalam karya film.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan bermanfaat dalam memberikan pemahaman kepada penonton tentang makna tanda konflik keluarga yang ditampilkan dalam film serta dampaknya terhadap individu yang mengalami konflik. Bagi para pelaku industri perfilman, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi atau referensi dalam

menciptakan sebuah karya dengan visual dan naratif yang penuh makna, sehingga relevan dengan realitas penonton.

E. Tinjauan Pustaka

Melalui penelitian ini, peneliti telah menelaah tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan bahasan dalam penelitian ini, serta yang berkaitan dengan analisis semiotika, antara lain:

1. Jurnal yang ditulis oleh Fery Mursidan Baldan dan Rizki Endi Septiyani, mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Jurnal ini ditulis dengan judul “Analisis Semiotika Dalam Iklan Rokok “Wismilak Diplomat-*Switch to Succes*, Arti Sebuah Kesuksesan: Kajian Semiotika Roland Barthes” yang membahas mengenai analisis teori semiotika Roland Barthes pada iklan rokok Wismilak Diplomat-*Switch to Succes*, dengan tujuan menemukan mitos dan penanda yang ada dalam iklan tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, analisis video, dan bahan bacaan yang relevan. Analisis dalam jurnal ini menunjukkan bahwa iklan rokok Wismilak Diplomat-*Switch to Succes* menggunakan berbagai elemen visual dan audio untuk menyampaikan pesan mengenai inovasi, komitmen, dan kesuksesan.
2. Jurnal yang ditulis oleh Kartini, Indira Fatra Deni dan Khoirul Jamil dan diterbitkan pada tahun 2022 ini berjudul “Representasi Pesan Moral Dalam Film *Penyalin Cahaya* (Analisis Semiotika Charles

Sanders Peirce”. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui representasi pesan moral dalam film *Penyalin Cahaya* dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders yang data primernya didapat dari film *Penyalin Cahaya*, sedangkan data sekundernya didapat dari internet, artikel dan jurnal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film *Penyalin Cahaya* mengandung pesan moral mengenai hubungan manusia baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Pesan moral tersebut diantaranya adalah sikap pantang menyerah, saling tolong menolong, pemberani, berfikir positif, dan kasih sayang.

3. Muhammad Sulthan Al Muzakky, Sabda Mahardika Munggaran, Muhammad Gibran Rabbani, dan Aceng Ruhendi Syaifullah mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia menulis jurnal yang berjudul “Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Film “*Srimulat: Hil Yang Mustahil-Babak Pertama*”. Jurnal ini menganalisis mengenai tanda yang ada dalam film melalui teori tanda Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan beberapa petanda dan penanda yang membentuk makna dan pesan moral seperti jujur, bertanggung jawab, rendah hati dan kebersamaan.

Tabel 1. Matriks Telaah Pustaka

No	Peneliti	Judul Penelitian	Sumber	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1	Fery Mursyidan Baldan dan Rizki Endi Septiyani	Analisis Semiotika Dalam Rokok 'Wismlak Diplomat- <i>Switch To Success</i> , Arti Sebuah Kesuksesan': Kajian Semiotika Roland Barthes	Jurnal Sinestesia, Vol 13, No. 1 2023	Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian dimana subjek penelitian peneliti adalah Film Perayaan Mati Rasa	Sama-sama menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes	Penelitian ini menunjukkan makna denotative, konotatif dan mitos dalam iklan 'Wismlak Diplomat- <i>Switch To Success</i> , Arti Sebuah Kesuksesan', yang membentuk persepsi inovasi, komitmen dan kesuksesan.
2	Kartini, Indira Fatra Deni dan Khoirul Jamil	Representasi Pesan Moral Dalam Film <i>Penyalin Cahaya</i> (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)		Perbedaan penelitian terletak pada teori penelitian dimana peneliti menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes	Sama-sama menggunakan subjek film sebagai salah satu media yang mempunyai pengaruh besar dalam menyampaikan pesan dan makna kepada masyarakat luas.	Terdapat hasil bahwa Film <i>Penyalin Cahaya</i> memperlihatkan berbagai pesan moral seperti saling tolong menolong, kasih sayang, pemberani, dan pantang menyerah
3	Muhammad Sulthan Al Muzakky, Sabda Mahardika Munggaran, Muhammad Gibran Rabbani, dan Aceng Ruendi Syaifullah	Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Film "Srimulat: Hil Yang Mustahil-Babak Pertama"	Jurnal Idiomatic Vol 6, No. 2, Desember 2023	Perbedaan penelitian terletak pada teori penelitian dimana peneliti menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes	Sama-sama melibatkan analisis tanda-tanda dalam film untuk menyampaikan makna atau pesan yang terkandung.	Terdapat beberapa petanda dan penanda yang membentuk makna dan pesan moral seperti jujur, bertanggung jawab, dan kebersamaan dalam Film "Srimulat: Hil Yang Mustahil-Babak Pertama"

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

F. Landasan Teori

1. Makna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna didefinisikan sebagai sebagai arti, tanda, maksud, atau pengertian yang sifatnya dinamis serta dipengaruhi oleh budaya dan sosial. Menurut Ferdinand de Saussure dalam (Kurniasih & Ramadhan, 2025) dalam kajian strukturalisme makna terbentuk dari tanda bahasa yang terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified). Makna muncul karena hubungan antar tanda yang sifatnya sewenang-wenang dan disepakati secara sosial, bukan dari hubungan langsung dengan objek. Dengan demikian, makna dapat dipahami sebagai hasil kesepakatan sosial yang relatif tetap namun bisa menyesuaikan.

2. Konflik Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konflik berarti percekocan, perselisihan atau pertentangan. Menurut (Lestari, 2016) konflik dapat didefinisikan sebagai peristiwa sosial yang mengandung penentangan atau ketidaksetujuan terhadap suatu hal. Akibat dari adanya konflik akan mewujudkan perasaan seperti sedih, marah dan kecewa. Namun tidak selamanya konflik bersifat negatif, hal ini bergantung pada bagaimana upaya individu untuk menyelesaikan konflik tersebut. Pada hakikatnya setiap hubungan antar manusia akan selalu muncul konflik, tak terkecuali dalam hubungan keluarga.

Sebagian besar hubungan keluarga mempunyai intensitas

kedekatan yang tinggi. Oleh karena itu, ketika muncul konflik dalam hubungan keluarga biasanya akan berlangsung dalam jangka waktu yang cukup panjang karena konflik bersifat mendalam serta melibatkan perasaan emosional yang kuat antara anggota keluarga. Konflik dalam keluarga dapat terjadi ketika kebutuhan-kebutuhan mendasar tidak terpenuhi secara maksimal, seperti kebutuhan jasmani, rohani serta sosial (Sulistiyawati & Hariyanto, 2021). Namun meskipun konflik terjadi, hubungan dalam keluarga bersifat kekal tidak akan ada yang namanya mantan orang tua ataupun mantan anak.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka konflik akan memberikan dampak yang buruk apabila tidak dikelola dengan baik. Untuk mencegah dan menangani konflik dalam keluarga dapat dilakukan dengan mencari solusi yang adil bagi semua pihak yang terlibat seperti melakukan komunikasi yang efektif atau dengan melibatkan mediator apabila diperlukan (Ritonga & Harahap, 2024). Setiap keluarga mempunyai caranya masing-masing dalam menyelesaikan konfliknya. Pengelolaan konflik antara orang tua dengan anak nantinya juga akan memengaruhi anak dalam menyelesaikan konfliknya dalam berbagai situasi. Menurut Julia T. Wood dalam bukunya yang berjudul *Interpersonal Communication* (Wood, 2010) menjelaskan orientasi konflik atau sikap seorang individu dalam menghadapi konflik yang terbagi menjadi menjadi tiga, yaitu lose-lose, win-lose, dan win win.

a. Orientasi konflik *Lose-lose*

Pada orientasi konflik *lose-lose*, konflik dianggap sebagai situasi yang merugikan seluruh pihak dan bersifat tidak sehat serta merusak hubungan. Akibatnya individu cenderung menghindari konflik dengan cara mengalah, menahan perasaan, dan tidak menyampaikan pendapat secara terbuka.

b. Orientasi Konflik *Win-lose*

Dalam orientasi konflik *win-lose*, konflik dinilai sebagai tempat untuk memperoleh keuntungan sendiri, meskipun harus mengorbankan pihak lain. Orientasi *win-lose* sering ditandai adanya sikap dominasi dan memaksakan kehendak, sehingga konflik berujung dengan kemenangan satu pihak sementara pihak lainnya berada pada posisi kalah.

c. Orientasi Konflik *Win-win*

Orientasi konflik *win-win* memaknai konflik sebagai upaya memperoleh hasil yang menguntungkan dan adil bagi semua pihak. Melalui komunikasi yang terbuka dan berusaha memahami kepentingan satu sama lain, konflik dapat diselesaikan tanpa merugikan siapapun.

3. Film

Film adalah salah satu bentuk media massa audio visual yang sudah dikenal oleh masyarakat (Prasetya, 2019). Seiring dengan perkembangan teknologi, film juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pertama kali gambar bergerak muncul hanya berwarna hitam putih saja, tetapi sekarang film sudah menggunakan teknologi yang sangat canggih seperti konsep 3D. Film mempunyai kekuatan dalam mempengaruhi khalayak dengan pesan yang terkandung dalam alur cerita film. Film pertama kali dikenalkan di Jakarta pada tahun 1900 yang dikenal dengan nama “Gambar Idoep” yang umumnya menampilkan kehidupan kalangan bangsawan Belanda. Film Indonesia yang pertama kali ditayangkan adalah film “Jam Malam” yang tayang pada tahun 1954, setelah itu perkembangan film di Indonesia mulai meningkat secara signifikan dengan munculnya film-film bergenre drama keluarga dan remaja seperti “Petualangan Sherina” dan “Ada Apa Dengan Cinta” yang populer pada tahun 2000.

a. Jenis Film

Film terdiri atas beberapa jenis, yaitu film eksperimental, dokumenter, fiksi, dan animasi (Latief & Utud, 2024)

1) Film Eksperimental

Film eksperimental adalah film yang tidak memiliki alur tetapi memiliki struktur cerita yang dibentuk oleh sang sutradara. Menurut Pratista dalam (Sasongko, 2023) Film

eksperimental dibentuk secara abstrak dan sulit untuk dipahami, karena menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri. Sehingga dapat diartikan bahwa film eksperimental adalah film yang menolak aturan-aturan umum. Beberapa contoh film eksperimental adalah “The Lighthouse” pada tahun 2019 yang disutradari oleh Robert Eggers, “The Lobster” pada tahun 2015 yang disutradarai oleh Yorgos Lanthimos, serta “Enter The Void” pada tahun 2009 yang disutradarai oleh Gaspar Noé.

2) Film dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menampilkan fakta yang ada dalam kehidupan atau film yang menampilkan tentang kenyataan (Putra & Ilhaq, 2021). Film dokumenter merupakan perkembangan dari program siaran jurnalistik dengan ketentuan fakta, aktual, objektif, menarik, lengkap serta jelas. Menurut Yusiatie dalam (Latief & Utud, 2024) film dokumenter terbagi menjadi tiga jenis yaitu, dokumenter bioskop yang menampilkan cerita yang fakta namun dikemas dengan sentuhan artistik dan dramatis, serta tokoh dalam cerita tersebut diperankan oleh artis. Yang kedua yaitu dokumenter independen atau dokumenter murni yang menyajikan cerita apa adanya dari sudut subjek maupun proses pembuatan film tersebut. Film

dokumenter independen biasanya digunakan untuk kebutuhan ilmu pendidikan. Yang terakhir yaitu dokumenter televisi yang menampilkan program dengan sentuhan kreativitas dengan tetap konsisten pada peran televisi yaitu sebagai komersial, informasi, hiburan dan pendidikan dengan menyesuaikan kategori penonton. Beberapa contoh film dokumenter adalah “Sexy Killers” dan “Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”

3) Film Fiksi

Menurut (Latief & Utud, 2024) dalam bukunya film fiksi adalah film yang menyajikan cerita fiktif atau kisah rekayasa seperti latar waktu masa depan atau kehidupan di planet lain dengan alur cerita yang telah dibentuk sejak awal. Film fiksi tidak hanya memberikan pengalaman saja untuk penonton tetapi juga mengasah pemikiran penonton tentang alur cerita yang dibentuk dalam film tersebut.

Contoh film fiksi diantaranya adalah film “Agak Laen” pada tahun 2024 dengan jumlah penonton sebanyak 9,12 juta orang menceritakan tentang empat orang sahabat yang bekerja pada salah satu wahana di pasar malam (tempo.co, 2025). Berawal dari rendahnya minat pengunjung yang datang ke dalam wahana rumah hantu mereka, membuat

mereka melakukan modifikasi secara besar-besaran hingga membuat wahana rumah hantu mereka terlihat menyeramkan. Akibat dari wahana yang terlalu menyeramkan, rumah hantu tersebut menelan korban seorang penderita penyakit jantung. Sehingga arwah dari korban tersebut bergentayangan dan membuat rumah hantu mereka semakin menyeramkan dan menjadi viral.

4) Film Animasi

Film animasi adalah jenis film yang dihasilkan dari kumpulan gambar atau objek yang disusun berurutan lalu dibentuk dengan teknik animasi untuk menciptakan ilusi yang bergerak. Menurut (Latief & Utud, 2024) terdapat beberapa jenis teknik film animasi yaitu, 2D yang pembuatannya dengan menggunakan teknik animasi hand draw, 3D yang pembuatannya menggunakan teknologi modern, serta stop motion dengan jenis animasi berupa potongan-potongan gambar yang disusun sehingga dapat bergerak. Film animasi membutuhkan proses pengisian suara (dubbing) yang harus dilakukan oleh seorang profesional atau pelaku film. Sebab proses dubbing ini tidak hanya mengisi suara karakter saja, tetapi juga harus menjiwai karakter animasi serta suasana adegan dalam film tersebut. Indonesia memiliki beberapa film animasi,

diantaranya film “Jumbo” yang tayang pada tahun 2025, “Nussa” yang tayang pada tahun 2021, dan “Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet” yang tayang tahun 2024.

b. Unsur Sinematik Film

Film mempunyai unsur sinematik yang berperan penting dalam menyusun segmentasi atau alur cerita secara sistematis.

1) *Shot*

Shot adalah teknis pengambilan gambar yang dilakukan oleh kamera (Prasetya, 2019). Dalam penerapannya, teknik *shot* membutuhkan ketrampilan dari kameramen dan sutradara untuk mampu memberikan alur cerita yang menarik.

2) *Scene* (Adegan)

Scene atau adegan merupakan segmen pendek dalam rangkaian cerita yang menampilkan aksi berkesinambungan dengan keterkaitan pada ruang, waktu, isi, tema karakter, dan motif tertentu. Satu adegan umumnya tersusun dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.

3) *Sequence*

Sequence adalah segmen panjang yang menampilkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. *Sequence* umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan.

4. Semiotika

Secara umum semiotika adalah ilmu yang membahas mengenai pemaknaan dari suatu tanda. Tanda adalah perangkat yang digunakan manusia dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2014). Salah satu tokoh kajian ilmu semiotika adalah Roland Barthes. Menurut Barthes, semiotika adalah suatu ilmu untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat disatukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Sobur, 2014).

Roland Barthes adalah tokoh intelektual dan kritikus yang lahir pada tahun 1915 di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, Prancis. Barthes memiliki karya yang cukup beragam seperti esai kritik sastra, pemaparan tulisan historis Jules Michelet, serta teori semiotika (Sobur, 2014). Konsep semiotika Roland Barthes adalah mengkaji makna tanda melalui dua tahapan yaitu konotasi dan denotasi. Konsep konotasi digunakan untuk menjelaskan gejala budaya yang dapat dilihat sebagai tanda dalam memperoleh makna khusus dari anggota masyarakat (Hoed, 2008). Secara umum konotasi diartikan sebagai sifat asli tanda, namun tetap dibutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi (Nasirin & Pithaloka, 2022). Barthes membahas secara mendalam mengenai apa yang dikenal sebagai sistem makna tingkat kedua, yaitu sistem yang dibentuk di atas sistem makna yang sudah ada sebelumnya. Salah satu contoh paling nyata dari sistem makna tingkat kedua ini adalah sastra, yang dibangun berdasarkan

sistem bahasa sebagai sistem makna tingkat pertama. Barthes menyebut sistem tingkat kedua ini sebagai sistem konotatif, yang dalam karyanya *Mythologies*, dijelaskan secara jelas berbeda dengan sistem denotatif atau makna pada tingkat pertama.

Sementara denotasi sering diartikan sebagai makna harfiah atau makna sesungguhnya dari suatu kata atau tanda, yang terkadang juga dianggap sebagai acuan dari suatu objek atau konsep (Rahmawati et al., 2024). Sistem denotatif termasuk dalam tingkatan pertama dari proses pemaknaan. Sistem ini mencakup unsur penanda dan petanda, di mana penanda merepresentasikan ide-ide abstrak atau hubungan yang bersifat material. Penanda atau kumpulan penanda dalam sistem denotatif kemudian dapat berfungsi sebagai penanda dalam sistem konotatif atau penandaan tingkat kedua, dan hal ini berlanjut dalam hubungan dengan penanda lain dalam jenjang makna yang lebih kompleks.

Barthes juga menyertakan unsur mitos, ketika konotasi telah menjadi pemikiran yang populer di dalam masyarakat, maka mitos telah terbentuk terkait dengan adanya tanda tersebut. Sebab mitos adalah suatu pesan yang tidak mungkin berbentuk suatu objek, konsep, atau gagasan. Mitos juga memasukkan struktur tiga dimensi khas yang terdiri dari penanda, petanda, dan tanda. Mitos dibangun berdasarkan rangkaian makna yang sudah ada sebelumnya; dengan demikian, mereka merupakan sistem makna tingkat kedua (Nizami et al., 2024).

Sebagai contoh bunga mawar dapat dijelaskan melalui tiga tingkatan makna menurut Roland Barthes. Secara denotatif, mawar adalah bunga yang memiliki kelopak indah berwarna merah, putih, atau kuning serta memiliki aroma yang harum. Secara konotatif, bunga mawar seringkali dihubungkan dengan cinta, kasih sayang, dan romantisme, karena bunga tersebut biasa diberikan saat momen romantis seperti hari ulang tahun pasangan atau hari kasih sayang. Sedangkan pada tingkat mitos, makna bunga mawar tidak lagi hanya dianggap sebagai simbol kasih sayang dan cinta, melainkan sudah membentuk anggapan umum dalam masyarakat. Seperti melalui iklan dan film, bunga mawar seolah menjadi gambaran ideal tentang perempuan. Perempuan sering ditampilkan bersama bunga mawar khususnya mawar merah untuk merepresentasikan kelembutan, keromantisan, dan keindahan. Pengulangan visual ini menanamkan anggapan bahwa sifat-sifat tersebut adalah sesuatu yang alami dan melekat pada perempuan. Padahal, asosiasi antara bunga mawar dan karakter feminin adalah hasil konstruksi budaya yang dibentuk oleh sistem tanda dalam masyarakat.

Dalam kajian semiotika, Roland Barthes mengembangkan teori tanda yang sebelumnya dirumuskan oleh Ferdinand de Saussure. Jika Saussure membagi tanda menjadi dua elemen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), maka Barthes menambahkan dimensi baru yang menunjukkan bahwa tanda tidak hanya berhenti pada makna denotatif, tetapi juga dapat berlanjut ke makna konotatif. Hal ini menjadi dasar dalam

memahami bagaimana suatu tanda bekerja dalam kerangka budaya, ideologi, dan representasi sosial. Berikut adalah model semiotika Roland Barthes yang merupakan hasil dari pengembangan model semiotika Saussure:

Tabel 2. Model Semiotika Roland Barthes

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber: (Sobur, 2014)

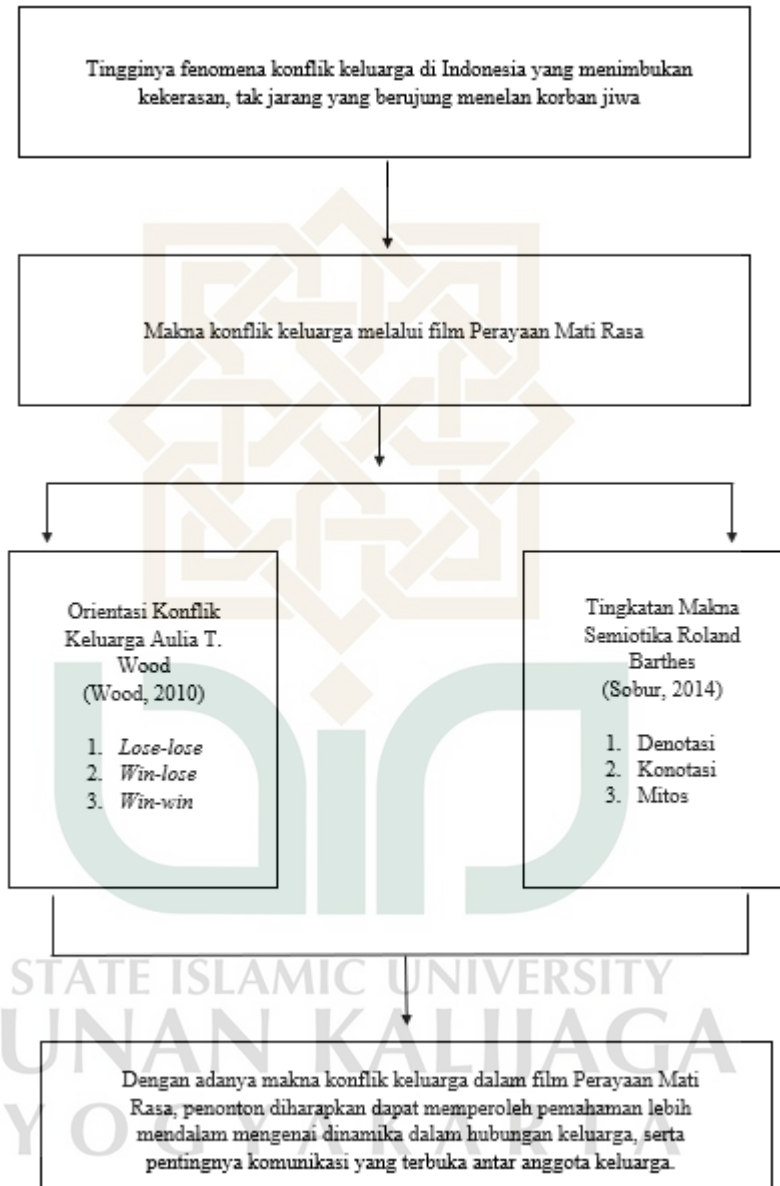
Berdasarkan model diatas, dapat dijelaskan bahwa tanda denotatif merupakan hasil hubungan antara penanda dan petanda pada tingkat pertama. Namun demikian, tanda denotatif ini sekaligus dapat berfungsi sebagai penanda dalam sistem tanda tingkat kedua, yaitu tanda konotatif. Dengan kata lain, makna konotatif terbentuk dari pengembangan makna denotatif yang telah ada sebelumnya. Tingkatan ini menunjukkan bahwa proses pemaknaan bersifat dinamis dan berlapis. Makna konotatif tidak hanya merepresentasikan makna tambahan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, keyakinan, dan ideologi yang melingkupi suatu masyarakat.

Setiap representasi visual maupun verbal yang muncul dalam media tidak dapat dipahami hanya pada level denotatif semata, melainkan perlu ditelusuri hingga ke lapisan konotatif dan mitos yang menyertainya (P. R. Wijaya & Widyaningsih, 2023). Barthes menekankan bahwa mitos merupakan bentuk komunikasi tingkat kedua yang dibangun di atas sistem tanda sebelumnya, yang secara halus membentuk cara pandang masyarakat melalui wacana dominan. Mitos bekerja dengan menyamarkan konstruksi sosial sebagai sesuatu yang tampak alami atau seolah-olah sudah sewajarnya. Dalam konteks ini, media berperan penting dalam menyebarkan mitos-mitos tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, model semiotika Roland Barthes menjadi pendekatan analisis yang efektif untuk mengungkap lapisan-lapisan makna dalam sebuah teks, khususnya dalam media populer yang sering menyampaikan pesan-pesan tersembunyi yang membentuk pemahaman sosial. Pendekatan ini mendorong masyarakat agar tidak hanya menjadi konsumen pasif atas makna yang ditawarkan media, melainkan mampu menjadi pembaca aktif yang kritis terhadap berbagai representasi yang disampaikan. Dalam hal ini, proses pemaknaan tidak bersifat tunggal atau tetap, tetapi senantiasa dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan politik yang terus berkembang.

G. Kerangka Pemikiran

Tabel 3. Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti (2025)

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian interpretatif dengan pendekatan semiotika dengan menggunakan model Roland Barthes. Seperti yang diungkapkan (Waruwu, 2024) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan dalam menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian terdahulu melalui buku, jurnal baik nasional ataupun internasional serta dalam proses penelitiannya peneliti mencari tau mengenai persamaan dan perbedaan, memberikan pendapat, meringkas dan memadukan menjadi sebuah pemikiran baru. tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan tetapi juga mengandung makna tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk memberikan deskripsi yang mendetail mengenai topik yang diteliti. Dalam penelitian ini data akan dianalisis dengan menggunakan teori semotika model Roland Barthes.

2. Subjek & Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan suatu informan penelitian yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai suatu situasi dan kondisi (Mahendra et al., 2024). Subjek yang akan dikaji dari penelitian ini adalah “Film Perayaan Mati Rasa”. Subjek ini dipilih karena konflik keluarga

merupakan isu sosial yang kompleks dan seringkali menjadi refleksi dari dinamika kehidupan nyata, terutama dalam karya-karya sinematik yang sarat makna simbolik dan emosional. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana konflik tersebut dikonstruksikan secara simbolis dan ideologis dalam media film, khususnya melalui tanda-tanda yang muncul dalam adegan, dialog, dan visualisasi. Namun, peneliti hanya akan memilih beberapa adegan yang berkaitan dengan konflik keluarga untuk mengoptimalkan penelitian yang berkaitan dengan analisis makna orientasi konflik keluarga.

Sementara objek dalam penelitian ini adalah makna orientasi konflik keluarga dalam “film “Perayaan Mati Rasa” yang memvisualisasikan makna orientasi konflik keluarga. Objek penelitian adalah mengacu pada sifat atau keadaan yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian yang dapat mencakup perilaku, kegiatan, pendapat, atau proses tertentu (Subhaktiyasa, 2024). Peneliti memanfaatkan film “Perayaan Mati Rasa” sebagai teks visual yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan membedakan antara makna denotatif (makna langsung) dan konotatif (makna tersirat/ideologis). Dengan menjadikan film ini sebagai objek utama, penelitian akan memfokuskan pada proses pembacaan tanda-tanda visual dan naratif yang membentuk pemaknaan atas

konflik keluarga dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

3. Sumber Data

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari film “Perayaan Mati Rasa”, dengan mengamati dan menganalisis beberapa *scene* tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu makna orientasi konflik keluarga. Peneliti tidak menganalisis keseluruhan film, melainkan hanya mengambil bagian-bagian tertentu yang dinilai mewakili representasi konflik keluarga dalam film tersebut. Film ini dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menitikberatkan pada dua tingkat makna, yaitu denotasi dan konotasi serta mitos yang terkandung di dalamnya. Adegan-adegan, dialog, ekspresi visual, gestur tokoh, dan elemen sinematik lainnya dijadikan bahan utama untuk menemukan makna orientasi konflik keluarga yang ingin disampaikan melalui film tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau tambahan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sumber akademik lainnya yang membahas tentang semiotika, konflik keluarga, serta teori semiotika Roland Barthes. Literatur-literatur

tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung analisis terhadap film. Sumber data sekunder juga mencakup wawasan mengenai konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi cerita film tersebut.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mengumpulkan atau memperoleh data (Handayani, n.d.). Pada penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi film yang dilakukan dengan tahapan observasi terhadap film “Perayaan Mati Rasa” serta analisis pemahaman akan film seperti tokoh, alur dan scene dalam film yang mengandung makna orientasi konflik keluarga dalam film “Perayaan Mati Rasa”. Peneliti menonton film tersebut secara berulang untuk mencermati tanda-tanda visual dan dialog yang merepresentasikan konflik keluarga. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan melalui pencatatan deskriptif dari adegan, ekspresi visual, simbol, serta narasi yang muncul dalam film. Dokumentasi dilakukan secara sistematis agar peneliti dapat menangkap elemen-elemen penting yang mengandung makna dalam konteks konflik keluarga.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika menurut Roland Barthes. Dalam buku “Ragam Analisis Data Penelitian” mengungkapkan bahwa tujuan

adanya teknik analisis data dalam penelitian adalah karakteristik data menjadi lebih mudah dipahami dan berguna sebagai solusi dalam suatu permasalahan, khususnya yang berkaitan dalam penelitian (Ulfah et al., 2022). Dalam pengembangan teori semiotika, Roland Barthes (Hoed, 2008) menilai bahwa makna dapat terbentuk melalui konotasi dan denotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Sementara denotasi berarti makna sesungguhnya dari sebuah tanda yang dapat disadari dan dilihat secara langsung. Lebih lanjut, Barthes menambahkan satu lapisan pemaknaan lagi, yaitu mitos, yang merujuk pada pandangan atau sistem makna sosial yang terbentuk melalui representasi tertentu.

6. Metode Keabsahan Data

Sebagai upaya untuk memperkuat dan memperdalam data yang telah dikumpulkan melalui sumber data utama, diperlukan adanya proses keabsahan data. Keabsahan data merupakan persamaan dari konsep validitas dan reliabilitas menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri (Husnullail & Jailani, n.d.). Data yang diperoleh dari objek kajian masih bersifat mentah dan belum tentu mengungkapkan makna secara utuh. Oleh karena itu, data tersebut perlu diuji keakuratannya agar dapat digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian. Untuk menetapkan

keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau informasi lain di luar data utama sebagai pembanding dalam proses pengecekan (Perkasa & Ekowati, 2023). Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan dan mengkaji data yang telah diperoleh melalui sudut pandang teori lain selain teori semiotika Roland Barthes. Peneliti menggunakan perspektif sosiologi menurut Fisher terkait tipe konflik (Susan, 2010) untuk membantu menjelaskan dinamika konflik sosial yang terjadi dalam hubungan keluarga secara lebih mendalam. Melalui konsep tipe konflik yang meliputi tanpa konflik, konflik laten, konflik terbuka, dan konflik di permukaan, peneliti dapat memahami bahwa konflik yang ditampilkan dalam film tidak selalu muncul secara langsung dalam bentuk pertengkaran, tetapi dapat berkembang secara bertahap dari perasaan yang dipendam hingga akhirnya muncul ke permukaan dan menjadi konflik terbuka.

Selain itu, peneliti juga menggunakan perspektif psikologi mengenai penyelesaian konflik keluarga menurut Sri Lestari (Lestari, 2016) untuk memperdalam analisis mengenai dinamika konflik keluarga. Teori ini berfokus bahwa penyelesaian konflik terbagi menjadi dua yaitu, konstruktif dan destruktif. Penyelesaian konflik secara konstruktif ditandai dengan adanya komunikasi yang terbuka, kesediaan masing-masing pihak untuk saling memahami,

serta upaya mencari solusi yang dapat diterima bersama. Sebaliknya, penyelesaian konflik secara destruktif, terjadi ketika konflik dibiarkan begitu saja dengan memendam perasaan, diluapkan oleh kemarahan, dan dibiarkan mereda oleh waktu.

Melalui triangulasi teori, peneliti tidak hanya berfokus pada tahap denotatif dan konotatif saja, tetapi juga memperluas analisis konflik keluarga sebagai sebuah proses sosial yang berkembang secara bertahap dalam hubungan anggota keluarga. Teori tipe konflik menurut Fisher (Susan, 2010) dan penyelesaian konflik menurut Sri Lestari (Lestari, 2016) digunakan sebagai penguat dalam menjelaskan bahwa konflik yang tampak dalam adegan film merupakan bagian dari dinamika hubungan keluarga.

BAB IV| PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna orientasi konflik keluarga dalam film *Perayaan Mati Rasa* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa film tersebut mencerminkan konflik keluarga yang realistis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Konflik tidak ditampilkan melalui ledakan emosi yang berlebihan atau tindakan kekerasan fisik, melainkan melalui sikap diam, jarak emosional, perubahan cara berkomunikasi, serta perasaan yang dipendam oleh masing-masing anggota keluarga. Relasi antara Ian dan Uta sebagai saudara kandung, serta hubungan Ian dengan Pak Satya sebagai ayah, menunjukkan adanya ketegangan yang terbangun secara perlahan. Pada tingkat denotatif, konflik terlihat dari ekspresi wajah yang tegang, dialog yang bernada sindiran, serta suasana yang canggung setelah kepergian Pak Satya. Gambaran ini memperlihatkan tekanan emosi yang dirasakan Ian sebagai anak pertama sekaligus perubahan dinamika keluarga yang signifikan setelah kehilangan figur ayah.

Pada tingkat konotatif, konflik keluarga dalam film *Perayaan Mati Rasa* dimaknai sebagai akibat dari komunikasi yang tidak terbuka serta besarnya ekspektasi terhadap peran dalam keluarga. Ian sebagai anak pertama diposisikan sebagai sosok yang harus kuat, mandiri, dan menjadi contoh bagi adiknya, sehingga ia merasa tidak memiliki ruang untuk menunjukkan kesedihan maupun kelemahan. Di sisi lain, Uta sebagai adik

merasakan kurangnya pengakuan dan perhatian dari kakaknya, yang kemudian menimbulkan perasaan kecewa dan jarak emosional. Perbedaan beban peran dan kondisi mental di antara keduanya membuat konflik semakin berkembang. Pada tingkatan mitos, film ini merefleksikan pandangan sosial bahwa laki-laki, khususnya anak pertama, dianggap sebagai pilar keluarga yang harus mampu memikul tanggung jawab tanpa harus mengeluh. Konstruksi sosial tersebut secara tidak langsung menempatkan anak pertama dalam posisi tertekan dan memperlebar jarak komunikasi dalam keluarga, karena emosi yang seharusnya diungkapkan justru dipendam demi menjaga hubungan keluarga agar tetap baik-baik saja.

Selain melalui semiotika Roland Barthes, konflik keluarga dalam film *Perayaan Mati Rasa* dapat dipahami melalui perspektif sosiologi, yaitu teori tipe konflik keluarga menurut Fisher (Susan, 2010). Pada awalnya, keluarga tampak berada dalam tahap tanpa konflik karena terlihat harmonis di permukaan. Namun sebenarnya terdapat konflik laten berupa kekecewaan, beban tanggung jawab, dan perasaan tidak dipahami yang dipendam oleh masing-masing anggota keluarga. Ketegangan tersebut kemudian berkembang menjadi konflik terbuka ketika emosi yang lama tersimpan akhirnya diluapkan melalui pertengkaran dan saling tuding. Sementara itu, konflik di permukaan tampak dalam bentuk perdebatan sederhana yang sebenarnya hanya menjadi gejala dari persoalan yang lebih mendalam. Sementara melalui perspektif psikologi

mengenai penyelesaian konflik menurut Sri Lestari (Lestari, 2016). Konflik dalam film *Perayaan Mati Rasa* pada awalnya bersifat destruktif karena dipenuhi oleh kesalahpahaman, kekecewaan, serta emosi yang dipendam oleh masing-masing anggota keluarga hingga memicu pertengkaran dan saling menyalahkan. Namun seiring berjalannya alur cerita, konflik tersebut perlahan berubah menjadi konstruktif ketika para anggota keluarga mulai mengungkapkan perasaan yang selama ini terpendam, saling memahami sudut pandang satu sama lain, serta menunjukkan dukungan emosional.

Dengan demikian, film ini menegaskan bahwa konflik keluarga bukan hanya persoalan pribadi, melainkan bagian dari realitas sosial yang dipengaruhi oleh nilai, peran, dan ekspektasi dalam keluarga. Pada akhirnya, film *Perayaan Mati Rasa* menunjukkan bahwa konflik tidak selalu berakhir pada kehancuran, tetapi dapat menjadi proses refleksi dan pendewasaan apabila dihadapi dengan komunikasi yang terbuka, empati dan kesediaan untuk saling memahami.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna orientasi konflik keluarga dalam film *Perayaan Mati Rasa* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna dan memiliki keterbatasan dalam menganalisis seluruh makna yang terkandung dalam film secara menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran yang

diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menerapkan teori atau metode lain, seperti kajian psikologi komunikasi atau analisis resepsi audiens guna memperoleh pandangan yang lebih lengkap dan mendalam. Selain itu, memperluas objek penelitian juga dapat dilakukan agar hasil analisis mampu memberikan gambaran yang lebih luas mengenai makna orientasi konflik keluarga dalam media. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan referensi dalam kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada pembahasan semiotika dan analisis film.

Bagi pembaca penelitian ini, film Perayaan Mati Rasa dapat menjadi media refleksi untuk memahami bahwa konflik dalam keluarga merupakan suatu hal yang wajar, apabila dihadapi dengan komunikasi yang terbuka dan sikap saling memahami. Bagi pelaku industri film, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menghadirkan karya-karya yang tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga mampu menyampaikan pesan dan nilai sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- 5 Film Indonesia dengan Penonton Terbanyak 2024, Agal Laen Jadi Jawaranya / *tempo.co*. (2025, January 2). Tempo. <https://www.tempo.co/teroka/5-film-indonesia-dengan-penonton-terbanyak-2024-agal-laen-jadi-jawaranya-1188747>
- Ardian, M. (2024). *Kurangnya Komunikasi Dalam Keluarga: Faktor, Dampak, Dan Solusi*. 3(2).
- Duel Berdarah Adik Bacok Kakak hingga Kritis di Tasikmalaya, Polisi Ungkap Motifnya. (n.d.). Retrieved May 1, 2025, from <https://bandung.kompas.com/read/2025/02/14/140233578/duel-berdarah-adik-bacok-kakak-hingga-kritis-di-tasikmalaya-polisi-ungkap>
- Febriani, T. (2025). *Representasi Pola Komunikasi Keluarga Pada Film His Three Daughters (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Giska Khoerunisa, Risma Rahmawati, Inna Sofwatillah, & Imalatul Khairat. (2025). Teknik Empty Chair: Membangun Komunikasi Intrapersonal dan Ruang Aman bagi Ekspresi Diri Remaja. *Mandub : Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 3(2), 142–151. <https://doi.org/10.59059/mandub.v3i2.2497>
- GoodStats. (n.d.). *10 Film Terlaris dengan Jumlah Penonton Tertinggi di 2025*. GoodStats. Retrieved May 13, 2025, from <https://goodstats.id/article/10-film-terlaris-dengan-jumlah-penonton-tertinggi-di-2025-uKWIN>
- Handayani, L. T. (n.d.). *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif (Penelitian Kesehatan)*. PT.Scifintech Andrew Wijaya.
- Heppyani, I., Supriyono, S., & Hufad, A. (2021). Representasi Fenomena Kontrol Sosial Gosip dalam Film Pendek “Tilik” (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.47268>
- Hoed, B. H. (2008). *Semiotik dan dinamika sosial budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (n.d.). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah*.
- Iksan. (n.d.). *Profil dan Biodata Priscilla Jamail, Vokalis Band Goodnight Electric: Agama, Umur, Keturunan*. Lamongan Terkini. Retrieved January 6, 2026, from <https://lamongan.pikiran-rakyat.com/sosok/pr-3869286736/profil-dan-biodata-priscilla-jamail-vokalis-band-goodnight-electric-agama-umur-keturunan>
- Kasim, Y. U. (n.d.). *Film Perayaan Mati Rasa Tayang di Netflix, Ini Sinopsis dan Daftar Pemerannya*. detiksulsel. Retrieved December 29, 2025, from <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7962915/film-perayaan-mati-rasa-tayang-di-netflix-ini-sinopsis-dan-daftar-pemerannya>
- Kompas.tv. *Tiga Juta Rumah Tangga Indonesia Bercerai, BKKBN Ungkap Sebab, dari Cemburu hingga Orang Ketiga*. Retrieved May 13, 2025, from <https://www.kompas.tv/nasional/339705/tiga-juta-rumah-tangga->

- indonesia-bercerai-bkkbn-ungkap-sebab-dari-cemburu-hingga-orang-ketiga
- Kurniasih, T., & Ramadhan, A. M. (2025). Analisis Semiotika Pesan dalam Lirik Lagu ‘Tampar’ Karya Juicy Luicy. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1401–1412. <https://doi.org/10.54082/jupin.1481>
- Latief, R., & Utud, Y. (2024). *Kreatif Film Iklan Layanan Masyarakat Era Digital*. Kencana. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/209103/kreatif-film-iklan-layanan-masyarakat-era-digital.html>
- Latifah, L. L., Basri, A. S., & Chairun, A. M. A. (2023). Peran Produser dalam Manajemen Produksi Film Pendek “Ojan’s Story” di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Audiens*, 4(3), 383–393. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i3.57>
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*. Prenada Media.
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), Article 17. <http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/7894>
- Manda, C. S., & Novianty, F. (n.d.). *Peran Komunikasi Paternal terhadap Moral dan Pola Perilaku pada Keluarga Fatherless*.
- Matadian, M., & Hastjarjo, S. (2024). *Representasi Nilai Kejujuran Dalam Film: Analisis Semiotika Roland Barthes Atas Film “Kulari Ke Pantai” Karya Riri Reza*. 17(1).
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 Berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), Article 01. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/14>
- Nizami, M. F., Ananta, E. E., Rahmawati, N. A., Prabowo, H. I. J., Asih, Y. E., & Nurhayati, E. (2024). Analisis Kebahasaan dari Film Habibie Ainun 3 Karya Ifan Ismail dalam Kajian Semiotika Roland Barthes. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 44–57. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.182>
- Novita, S., Susilowati, & Widuhung, S. M. (2025). Representasi Makna Konflik Keluarga Pada Film Bila Esok Ibu Tiada” (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). *Sinergi : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 434–444. <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi/article/view/60>
- nuonline. (n.d.). *Surat An-Nisa’ Ayat 1: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap / Quran NU Online*. Retrieved March 4, 2026, from <https://quran.nu.or.id/an-nisa/1>
- Parboaboa. (n.d.). PARBOABOA. Retrieved December 30, 2025, from <https://parboaboa.com/unique-priscilla>
- Perkasa, M., & Ekowati, S. (2023). Representasi Kurir Narkoba Dalam Film Jakarta Vs Everybody: *Ikon --Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 28(2), Article 2. <https://doi.org/10.37817/ikon.v29i2.3470>

- Pinkan, C., Djamzur, M. I., & Umairah, F. (n.d.). Representasi Peran Ayah Dalam Serial Netflix Adolescence: Analisis Semiotika John Fiske Pada Karakter Eddie Miller. *Ikon --Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 29(1).
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*. Intrans Publishing.
- Prayitno, P., & Alifissubhi, R. (n.d.). *Komunikasi Kelompok Dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Tim Production House Papipupa.id Bandung*.
- Profil Iqbaal Ramadhan—KapanLagi.com*. (n.d.). Retrieved December 29, 2025, from <https://www.kapanlagi.com/iqbaal-ramadhan/profil/>
- Profil Umay Shahab—VIVA*. (700). <https://www.viva.co.id/siapa/read/774-umay-shahab>
- Putra, D., & Ilhaq, M. (2021). Pemahaman Dasar Film Dokumenter Televisi. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i2.1715>
- Rahman, K. S. N., & Murdianingsih, A. (2025). *Relasi Kuasa Anak Pertama Dalam Interaksi Keluarga: Kajian Wacana Mikro*. 9(2).
- Rahmawati, C. D., Busri, H., & Badrih, M. (2024). Makna Denotasi dan Konotasi Meme dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3479>
- Rahmayanty, D., Thohiroh, N. S., Simar, S., & Permadi, K. (2023). Pentingnya Komunikasi Untuk Mengatasi Problematika Yang Ada Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(6), 28–35. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i6.20180>
- Resticka, G. A., Resticka, G., Nurdiyanto, E., Nurdiyanto, E., Junawaroh, S., Junwaroh, S., Oktaviana, I., Oktaviana, I., Nurharyani, O. P., & Nurharyani, O. (n.d.). *Kajian Etnolinguistik Melalui Semiotika Dalam Makanan Tradisi Sebagai Nilai Kearifan Masyarakat Adat Kasepuhan Kalitangjung Tambaknegara Banyumas*.
- Ritonga, R., & Harahap, A. M. (2024). Harmoni Dalam Kewarisan: Solusi Damai Untuk Mencegah Konflik Keluarga. *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 10(1), 117–133. <https://doi.org/10.58401/faqih.v10i1.1282>
- Sari, A. K., Pamungkas, O. Y., Israhayu, E. S., Mulasih, M., & Fauzan, A. (2025). Citra Maskulinitas dalam Novel Laki-Laki Tanpa Tanya Karya Isma'ul Ahmad. *Ruang Kata*, 5(02), 350–371. <https://doi.org/10.53863/jrk.v5i02.2021>
- Sasongko, H. (2023). Kajian Struktur Visual Pada Pasca Produksi Film Eksperimental “Sweet Rahwana.” *IMAJI*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.52290/i.v14i1.101>
- Sobur, A. (2014). *Semiotika Komunikasi*. Rosdakarya. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/65723/slug/semiotika-komunikasi.html>
- Sompotan, J. J. (2023, September 22). *Biodata dan Agama Dwi Sasono, Aktor Indonesia yang Curi Perhatian di Ajang Bahkan Voli*. iNews.ID. <https://www.inews.id/lifestyle/seleb/biodata-dan-agama-dwi-sasono-aktor-indonesia-yang-curi-perhatian-di-ajang-bahkan-voli/4>

- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sukma, A. N., Salim, R. F., & Rachaju, R. D. K. (2025). Realitas Silent Treatment dalam Hubungan Interpersonal Berpacaran pada Perempuan Dewasa Muda: (Studi Fenomenologi pada Mahasiswi Universitas Langlangbuana Angkatan 2021). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(11), 3039–3045. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i11.4850>
- Sulistiyawati, S., & Hariyanto, E. (2021). Peran Itikad Baik Mediasi Dalam Proses Penyelesaian Konflik Keluarga. *Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.24235/mahkamah.v6i1.7577>
- Surya, R., Reni, F., Bakhtiar, R., & Zaidan, A. A. D. (2025). *Musik Sebagai Media Komunikasi Bagi Kesehatan Mental*. 5(2).
- Susan, N. (2010). *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer / PERPUSTAKAAN*. https://lib.ummetro.ac.id/index.php?p=show_detail&id=142
- Ulfah, A. K., Razali, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, S. R., Yusup, M., Inderawati, R., & Muqoddam, F. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)*. IAIN Madura Press.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wijaya, J. A., & Firmanto, A. D. (2021). Representasi Gender Pada Film Tilik Menurut Studi Semiotik Roland Barthes. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 166–176. <https://doi.org/10.14710/interaksi.10.2.166-176>
- Wijaya, P. R., & Widyaningsih, N. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Kopi Gula Aren Versi “Angga Aldi Yunanda & Syifa Hadju.” *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 527. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i2.11106>
- Wood, J. T. (2010). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*. Wadsworth Cengage Learning.
- Yuharsi, N. S., Suwandi, W. H., & Putri, D. G. Y. (2025). *Ketika Jarak Usia Terlalu Jauh: Gambaran Interaksi Dan Konflik Sibling*. 1(1).